



## Analisis Resepsi Budaya Patriarki Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Oliver Dominique Willem Riwu<sup>\*1</sup>, Yudiana Indriastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [oliverriwu2121@gmail.com](mailto:oliverriwu2121@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05  <b>Keywords:</b> <i>Reception Analysis;</i> <i>Patriarchal Culture;</i> <i>Father's Role;</i> <i>Horribly delicious.</i>	This research looks at the reception of patriarchal culture regarding the role of fathers in the film "Ngeri-Ngeri Sedap". Using Stuart Hall's reception analysis technique, this research looks at what audiences do based on their own experiences. The focus of this research is how the audience sees the role fathers play in films, showing how important fathers are in leading and protecting the family. This film shows a strict father figure in Batak society, emphasizing the patriarchal structure which often ignores the role of women. The results show a variety of audience interpretations of patriarchal depictions. There are those who completely accept it (dominant hegemonic), there are those who change it to their advantage (negotiation), and there are those who completely reject it (oppositional). This study found that, although the patriarchal culture of the Batak family is depicted accurately, it needs to be better understood so that it does not lead to oppression. Fathers have a very important role, not only as leaders and providers, but also as moral educators.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05  <b>Kata kunci:</b> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Budaya Patriarki;</i> <i>Peran Ayah;</i> <i>Ngeri-nger Sedap.</i>	Penelitian ini melihat resepsi budaya patriarki terkait peran ayah dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Dengan menggunakan teknik analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini melihat apa yang dilakukan khalayak berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penonton melihat peran ayah yang dimainkan dalam film, menunjukkan betapa pentingnya ayah untuk memimpin dan melindungi keluarga. Film ini menampilkan sosok ayah yang tegas dalam masyarakat Batak, menekankan struktur patriarki yang sering mengabaikan peran perempuan. Hasil menunjukkan berbagai interpretasi penonton tentang gambaran patriarki. Ada yang sepenuhnya menerimanya (hegemonik dominan), ada yang mengubahnya untuk kepentingan mereka (negosiasi), dan ada yang sepenuhnya menolaknya (oposisional). Studi ini menemukan bahwa, meskipun budaya patriarki keluarga Batak digambarkan secara akurat, perlu dipahami dengan lebih baik sehingga tidak menimbulkan penindasan. Ayah memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pemimpin dan penyedia, tetapi juga sebagai pendidik moral.

### I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok terkecil yang dibentuk oleh manusia, terdiri dari orang tua, dan anak. Keluarga secara sederhana terbagi menjadi dua, yaitu keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta keluarga besar, yang terdiri dari kakek, nenek, om, tante, dan sepupu. Menurut Friedman, keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan berinteraksi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan budaya (Syukur et al., 2023). Duval menyatakan bahwa keluarga berusaha untuk meningkatkan kualitas sosial, mental, emosional, dan fisik anggota mereka (Syukur et al., 2023).

Keluarga adalah tempat pertama individu belajar berinteraksi, menurut Gerungan (Lestari et al., 2015). Di sisi lain, Helmawati menyatakan

bahwa keluarga adalah tempat pertama anak-anak belajar nilai-nilai sosial dan kehidupan, menjadikannya lembaga pendidikan informal tertua (Adison, 2020). Sebagai kepala keluarga, ayah bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak. Ibu sering dianggap pengasuh utama (Huriani, Aulia et al., 2023), tetapi ayah juga membantu anak tumbuh secara fisik, mental, dan sosial. Kebingungan dalam keluarga dapat terjadi karena peran ayah yang tidak berjalan dengan baik.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggambarkan seorang ayah yang keras dalam masyarakat Batak yang patriarkal dan otoritas. Menurut Zuhri & Amalia (2022), patriarki membuat laki-laki berkuasa dalam keluarga, membuat peran perempuan terlihat kurang penting. Film ini menunjukkan dinamika keluarga Batak dengan ayah yang keras. Sehingga membuat ketiga anak

laki-lakinya memilih untuk pergi dari rumah dan merantau. Serta memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan anak perempuannya.

Analisis resepsi Stuart Hall adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana khalayak menanggapi film berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat peran ayah dalam keluarga seperti yang digambarkan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap", yang menunjukkan betapa pentingnya ayah untuk memimpin dan melindungi keluarga. Film ini, yang menyentuh tema keluarga dengan unsur komedi, berhasil menghibur dan menyentuh hati penonton dengan 2,8 juta penonton (Andani, 2022). Ini juga menjadi perwakilan Indonesia di Piala Oscar 2023.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi oleh Stuart Hall. Penelitian yang menggunakan metode ini akan berfokus pada decoding atau proses pemaknaan. Decoding merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan suatu pesan. Menurut Baran (Tan & Aladdin, 2018), Stuart Hall mengatakan teori resepsi memfokuskan perhatiannya pada individu dalam proses komunikasi massa (decoding) yang berarti proses pemaknaan terhadap pesan media. Metode ini dipilih, karena peneliti ingin melihat bagaimana penonton dalam memaknai budaya patriarki terhadap peran ayah dalam keluarga pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

Melalui metode ini penonton akan terbagi dalam tiga posisi atau kategori, yaitu: hegemonik dominan, dinegosiasikan, dan oposisional.

1. Hegemonik dominan, hal ini apabila penonton daripada film Ngeri-Ngeri sedap memaknai peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan wujud dari budaya patriarki dalam keluarga secara utuh dan sesuai dengan makna dominan
2. Dinegosiasikan, hal ini apabila penonton daripada film Ngeri-Ngeri Sedap memaknai peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini sebagai wujud dari budaya patriarki dalam keluarga sesuai dengan makna dominan, namun ada beberapa hal yang menurutnya kurang sesuai dan dimodifikasi sedemikian rupa agar mencerminkan posisi dan minat-pribadinya.

3. Oposisional, pada posisi ini penonton daripada film Ngeri-Ngeri Sedap menolak secara penuh makna dominan, yaitu peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan wujud dari budaya patriarki dalam keluarga.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Identitas Informan

No. Informan	Nama	Usia	Status	Jumlah menonton
1.	Hedoyyn	21	Mahasiswa	1
2.	Hakim	25	Karyawan swasta	1
3.	Gracia	20	Mahasiswa	1
4.	Krisna	20	Mahasiswa	1
5.	Marcel	20	Mahasiswa	1
6.	Dito	21	Mahasiswa	1
7.	Steve	21	Mahasiswa	1
8.	Maulana	25	Content creator	1
9.	Zihan	25	Ibu rumah tangga	1

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. Peneliti telah mengumpulkan sebanyak 9 orang informan dengan berbagai latar belakang suku, usia, maupun pekerjaan. Dalam penelitiannya peneliti membagi hasil penelitiannya pada beberapa sub agar dapat lebih mudah dipahami. Sekaligus menjadi pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Laki-Laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Pada bagian ini ditemukan beberapa hal, yaitu (a) Dominasi laki-laki dalam patriarki melahirkan privilege. Dari ke enam informan yang diwawancarai terdapat 2 informan yang setuju dengan hal tersebut, yaitu informan V, informan II. Sedangkan informan I kurang setuju dengan hal tersebut. Selain dominasi laki-laki melahirkan privilege adapun anggapan lain yang menyatakan dengan adanya patriarki menjadikan laki-laki posisinya lebih diatas daripada perempuan dan membuatnya lebih medominasi dibanding perempuan. Informan IV cenderung bersikap netral, karena dirinya tidak mendukung hal tersebut tapi dirinya juga melihat bahwa arahan dari laki-laki sangat dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat tersebut informan IX juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya dalam sudut pandang keyakinannya seorang laki-laki memang sudah seharusnya untuk menjadi pemimpin, namun lain halnya dengan informan VI. Informan VI lebih melihat bahwa yang lebih baik adalah bisa bekerjasama dan saling berdiskusi dibanding harus mendominasi satu sama lain. Budaya patriarki dapat dipahami sebagai budaya yang melang-

gengkan seorang laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan, lebih di atas dibandingkan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Muniarti. Budaya ini seolah-olah menempatkan seorang laki-laki atau ayah di susunan tertinggi dalam keluarga (Karkono et al., 2020).

(b) Perempuan dan budaya patriarki. Pada bagian ini ditemukan bahwa para informan melihat perempuan dalam budaya patriarki memiliki lebih sedikit kesempatan untuk dapat terlibat dalam pengambilan keputusan bahkan seringkali pendapatnya kurang dianggap hal tersebut disampaikan oleh V, VIII, dan IV. Selain itu menurut informan I, seorang perempuan tidak hanya harus dirumah saja, namun juga boleh untuk bekerja dan tidak melulu hanya mengurus urusan rumah saja. Dalam pandangan lain menyatakan, budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan menjadikan perempuan sebagai manusia kelas dua yang harus tunduk pada laki-laki. Hal tersebut menyebabkan perempuan mengalami perlakuan yang bersifat eksploitasi hingga menghambat perannya di publik (Halizah & Faralita, 2023). (c) Penerimaan penonton terhadap budaya patriarki. Pada bagian ini ditemukan bahwa informan IV dan VI memaknai patriarki sebagai sebuah budaya yang memandang laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebagai sebuah budaya tentunya hal tersebut merupakan hal yang sudah berlangsung lama dan turun temurun. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan V yang memandang patriarki sebagai hal telah mengakar di kehidupan masyarakat. Menurut informan V budaya ini membuat laki-laki bisa mengambil dan membuat keputusan sepihak. Menurut informan VII budaya ini bisa mengakar, karena adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Terkait hal kekuasaan. Menurut informan III dengan adanya budaya patriarki, laki-laki menjadi pemegang kuasa tertinggi dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini berdasarkan tiga posisi khalayak dalam analisis resepsi. Informan V berada di posisi negosiasi, karena dirinya melihat adanya *pros* dan *cons* dari budaya patriarki. Sehingga dapat dikatakan posisinya tidak menolak maupun menerima. Pada posisi oposisional ada informan III, IV, dan VII. Bagi mereka budaya patriarki ini merugikan perempuan serta kurang baik jika diteruskan

karena perempuan jadi tidak memiliki ruang untuk bersuara, dan hak-haknya jadi tidak bisa dijalankan.

2. Budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, pada bagian ini ditemukan beberapa hal, yaitu: (a) Dominasi laki-laki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan hal yang memang benar ada nyata di kehidupan terutama dalam keluarga Batak. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan II. Lalu menurut informan III setiap keputusan yang dibuat oleh ayah dalam film ini harus selalu dituruti dan didengar. (b) Peran perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan jawaban dari informan beberapa informan menilai peran dari perempuan terutama ibu dalam film ini adalah sebagai peredam dan juga penyambung komunikasi dalam keluarga sekaligus sebagai sosok penghangat. Hal tersebut disampaikan oleh informan VI dan IX. Selain itu kedua informan tersebut juga melihat sosok perempuan di film ini sebagai sosok yang tegas, karena mampu mengambil keputusan demi menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. (c) Penerimaan masyarakat terhadap budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Informan V, dan IV yang memiliki latar belakang suku Batak menyatakan bahwa yang digambarkan pada film tersebut mengenai budaya patriarki memanglah sesuai dengan apa yang terjadi di dalam keluarga Batak yang dalam hal ini laki-laki lebih ditinggikan dibanding perempuan. Bentuk patriarki yang ditampilkan pada film ini menurut informan VI, dan III lebih kepada pengekanan. Walaupun dalam film tersebut patriarki digambarkan dengan pengekanan terhadap seluruh anggota keluarganya. Informan VIII melihat adanya hal baik daripada patriarki dalam film tersebut, karena menurutnya sebenarnya tujuannya adalah untuk mengarahkan anak-anaknya agar bisa jadi lebih baik.

Keluarga, budaya patriarki, dan film Ngeri-Ngeri Sedap. Terkait bagian ini peneliti menemukan beberapa hal dari hasil wawancaranya, yaitu: (a) Pandangan mengenai keluarga. Menurut Friedman keluarga merupakan dua individu atau lebih yang tergabung, karena adanya hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan dan hidup satu rumah (Syukur et al., 2023). Namun beberapa informan memandang keluarga dalam kacamata lain. Menurut informan III dan VII keluarga

merupakan tempat yang nyaman dan aman serta menjadi rumah untuk pulang. Menyambung mengenai hal tersebut informan V menyebutkan bahwa keluarga merupakan *support system* terutama bagi dirinya yang saat ini sedang merantau. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan dalam buku BKKBN mengenai fungsi keluarga, yaitu fungsi cinta kasih, dan juga fungsi perlindungan (Herawati, 2017). (b) Peran ayah dalam keluarga. Seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, yaitu sebagai pemimpin, pemenuh kebutuhan ekonomi, pembimbing dalam hal nilai moral, keagamaan, dan kedisiplinan. Sejalan dengan salah satu peran ayah sebagai pembimbing hal tersebut juga disampaikan oleh informan VII yang menjadikan ayahnya sebagai *role model* dalam hidupnya dan menjadi termotivasi karena ayahnya. Hal tersebut rupanya juga sama seperti dengan informan VIII. (c) Ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Informan V dan III melihat sosok ayah dalam film ini sebagai sosok yang sangat mendominasi dalam segala hal, termasuk keputusan-keputusan yang menyangkut anak bahkan seluruh keluarganya selalu ia ambil sepihak tanpa mendengarkan anggota keluarganya yang lain. Meskipun begitu menurut informan V dan III ada hal yang melatarbelakangi sikap ayah yang seperti itu, karena memiliki ketakutan terhadap masalahnya dan juga peninggalan dari ajaran orang tuanya dulu yang masih dibawa dan diterapkannya pada keluarganya sekarang. (d) Pandangan penonton terhadap pesan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Film sendiri merupakan salah satu media yang dimanfaatkan untuk komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Miki yang menyatakan bahwa film merupakan wujud komunikasi massa yang memiliki fungsi hiburan dan penyampai pesan, informasi maupun edukasi (Aini & Wijayanti, 2022). Menurut informan V film ini ingin memperlihatkan bagaimana penggambaran keluarga Batak dalam kehidupan nyata dan memberikan gambaran mengenai budaya patriarki, namun ada hal lain yang dilihat oleh informan I, yaitu semua orang tua memang ingin yang terbaik bagi anaknya, namun belum tentu yang menurut orang tua itu baik. Memang yang terbaik untuk anaknya. Dalam sebuah keluarga penting yang Namanya saling mendengar dan mengerti satu sama lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan adalah

komunikasi yang baik hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh informan III. Informan III juga menambahkan bahwa semua orang dalam keluarga harus memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu hal dalam keluarga. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa film ingin menyampaikan bahwa dalam keluarga harus ada yang mau mendengar, harus ada yang berani untuk berbicara, dan harus bisa sama-sama saling memahami satu sama lain.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Ditemukan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Budaya patriarki yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap memanglah sesuai dengan apa yang terjadi pada kehidupan sebenarnya, dan bahkan dalam kehidupan keluarga Batak. (2) Budaya patriarki sendiri membuat seorang laki-laki menjadi sosok yang dominan, superior, dan berkedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun hal tersebut tidak bisa menjadikannya semena-mena. (3) Dalam sebuah hubungan keluarga seorang ayah atau kepala keluarga memanglah sebagai pemegang kuasa dalam artian pengambilan keputusan, namun hal tersebut tidak bisa dilakukannya sendiri tanpa mendengar saran ataupun pendapat dari anggota keluarga yang lain. Meskipun pada akhirnya keputusan ada ditangannya, namun pendapat dari anggota keluarga lainnya haruslah tetap didengarkan. (4) Ayah memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah keluarga. Bukan hanya sebagai pemimpin dalam keluarga, dan seorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi dalam keluarga saja, namun seorang ayah juga merupakan seorang pendidik bagi anak-anaknya yang harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

##### B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu: (1) Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi atau data pendukung dalam penyusunan penelitian berikutnya. Peneliti juga berharap agar penelitian yang membahas budaya patriarki peran ayah dapat digali lebih

dalam lagi. (2) Laki-laki yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga harus bisa lebih memahami dan mengerti posisinya sebagai seorang kepala keluarga yang memiliki tugas bukan hanya memimpin, namun juga membimbing. (3) Budaya patriarki yang sudah terlanjur mengakar akan sulit untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin untuk tidak dihilangkan. Sehingga sebagai laki-laki harus lebih bijak untuk menyikapi hal tersebut dengan tidak menjadi semena-mena.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adison, J., & Suryadi, S. (2020). PERANAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131-1138. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>
- Aini, K. N., & Wijayanti, S. (2022). Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film *Wonderful Life*. *Widyakala Journal*, 9(2). [https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.519](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.519)
- Alissa, S., & Akmal, S. Z. (2019). Career decision making self-efficacy mediator Antara Dukungan Kontekstual Dan adaptabilitas karier. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.6939>
- Andani, D. R. (2022, October 9). 4 fakta film Ngeri-Ngeri SEDAP, Wakil Indonesia di oscar 2023. *detikhot*. <https://hot.detik.com/movie/d-6337718/4-fakta-film-ngeri-ngeri-sedap-wakil-indonesia-di-oscar-2023>
- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born." *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 7(2).
- Apriani, S., Choiriyah, C., & Yahya, A. H. (2024). Analisis Pesan Moral Dalam Film "2037". *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(3), 294-310.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari PERSPEKTIF Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data Dan instrumen Penelitian Ilmiah pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aritonang, J., & Simanjuntak, Y. T. (2019). BUDAYA PATRIARKI SUKU BATAK TOBA DALAM KEBERHASILAN ASI EKSLUSIF. *Hasanuddin Journal of Midwifery*, 1(2).
- Asri, R. (2020). Membaca film Sebagai Sebuah Teks: Analisis ISI film "Nanti kita cerita tentang hari ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Awla, S. (2018). PERAN KELUARGA (NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY) DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DINI ANAK DI PAUD SURABAYA. *Repository.Unair.Ac.Id*.
- Bariroh, A. M., & Annisa, F. (2023). Menepis Budaya Patriarki Dalam Perspektif Islam. *Amyta: Amaliyatu Tadris*, 1(2).
- Bhasin, K. (1996). *What Is Patriarchy* (N. Katjasungkana, Ed.). New Delhi: Women Unlimited.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis Resepsi Khalayak terhadap pemberitaan covid-19 di *klikdokter.com*. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3290>
- Elliot, Mabel A. and Francis E. Merrill. 1961. *Social Disorganization*. New York: Harpers & Brothers Publisher.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial* (Edisi Ketiga). Bandung: PT. Refika Aditama
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam film (analisis resepsi film *get out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Gitasela, Y. R., Yanto, Y., & Narti, S. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Tentang Aplikasi MyPertamina (Studi Pada Masyarakat Kota

- Bengkulu). *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude)*, 2(3).
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(4).  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10435>
- Gule, Y. (2021). Peranan Kepala Keluarga Sebagai imam di tengah-tengah keluarga dimasa pandemi covid-19. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 54–66.  
<https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.74>
- GUNAWAN, A. L. (2022). ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982) (thesis). UMS Library, Surakarta.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.  
<https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Widhiyana, M. (2024). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA HINDU BALI. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1), 1–23.
- Wira, I. A. D., Septiari, D. M. A., Widya, I. G. A., & Dhammayanti. (2023). Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 129.  
<https://doi.org/10.55115/jp.v3i2.3775>
- Herawati, T. (2017, June). PENANAMAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER MELALUI 8 FUNGSI KELUARGA. *bkkbn*.  
[www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).  
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Khairuddin, H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kiram, M. Z. (2022b, October 2). Pendidikan berbasis gender Dalam Keluarga masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*.  
<http://jurnal.utu.ac.id/jcommunity/article/view/2503>
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh gadget pada interaksi Sosial Dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>
- Lindawati, L. (2022). Pendekatan differentiated instruction Dalam Meningkatkan hasil belajar caption Siswa Kelas XII MIPA-1 di Sman 1 pekan baru. *Jurnal Real Riset*, 4(1), 6–11.  
<https://doi.org/10.47647/jrr.v4i1.544>
- Nasila, H., Fitria Handayani, D., Gusriani, A., & Aiman, N. (2023). Representasi Ideologi Patriarki Dalam novel Layangan Putus Karya mommy ASF. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24148–24158.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10435>
- Novela, T. (2019). DAMPAK PERAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.  
<https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk kekerasan simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195.  
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Permana, R. S., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia Dalam Perspektif Sineas komunitas film sumatera utara. *ProTVF*, 3(2), 185.  
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DI

- KOREA SELATAN DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982. *E-Journal Kinesik*, 9(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v9i3.427>
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens terhadap berita kasus meiliana di media online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140-154.  
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Saqina, E. K., Harahap, N., & Rasyid, A. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PADA BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP. *JURNAL PURNAMA BERAZAM*, 4(2).
- Savira, R., & Zuhri, S. (2022). RESEPSI PENONTON TERHADAP KONTEN REVIEW SKINCARE DALAM AKUN TIKTOK @drichardlee (Studi Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konten Review Skincare dalam Tiktok @drichardlee). *Linimasa Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Syukur, T.A. et al. (2023) PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA. 1st edn. Padang, Indonesia: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI (1).
- Tan, S., & Aladdin, Y. A. (2018). ANALISIS RESEPSI PEMBACA TRIBUNNEWS.COM DARI KALANGAN MAHASISWA/I UNIVERSITAS INDONESIA TERHADAP INSIDEN "KARTU KUNING" KETUA BEM UI. *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Yare, M. (2021). PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELARGA DI KELURAHAN KARANG MULIA DISTRIK SAMOFA KABUPATEN BIAK NUMFOR. *COPI SUSU: JURNAL KOMUNIKASI, POLITIK & SOSIOLOGI*, 3(2).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). KETIDAKADILAN GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1).